

Pemahaman Nilai-Nilai Berpakaian Islami Mahasiswi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung

Safira Salsabila *, Ida Afidah, N. Sausan M. Sholeh

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

safira1salsa@gmail.com, idaafidah26@gmail.com, sausan.muhammad@unisba.ac.id

Abstract. This research is titled Understanding Islamic Clothing Values Among Female Students of the Faculty of Da'wah, Universitas Islam Bandung, in Response to Fashion Trends on Social Media. The study found that some female students from the Faculty of Da'wah, class of 2020, are interested in following fashion trends that do not fully align with the Islamic clothing values they have learned. The purpose of this research is to understand how these students comprehend the Islamic values of clothing while facing fashion trends on social media. This research employs a descriptive type and qualitative approach. Data was collected through interviews, observations, documentation, and literature review. After gathering data from the field, the results show that the female students of the Faculty of Da'wah, class of 2020, understand the Islamic values of clothing. However, in practice, there is inconsistency and variability due to the influence of fashion trends on social media, which do not always comply with Islamic principles.

Keywords: *Islamic Values, Fashion Trends, Female Students.*

Abstrak. Penelitian ini berjudul Pemahaman Nilai-Nilai Berpakaian Islami Mahasiswi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung Terhadap Trend Fashion di Media Sosial. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat mahasiswi Fakultas Dakwah angkatan 2020 yang tertarik mengikuti trend fashion yang belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai berpakaian Islami yang telah mereka pelajari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman mahasiswi Fakultas Dakwah tentang nilai-nilai berpakaian Islami dalam menghadapi tren fashion di media sosial. Metode penelitiannya adalah dengan menggunakan jenis deskriptif dan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan literatur. Setelah mendapat data yang diperoleh dari lapangan maka Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi Fakultas Dakwah angkatan 2020 memahami nilai-nilai berpakaian Islami. Namun, dalam penerapannya adanya ketidakkonsistenan dan bervariasi yang disebabkan oleh trend fashion media sosial yang tidak selalu sesuai dengan syariat Islam.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Islam, Trend Fashion, Mahasiswi.*

A. Pendahuluan

Industri fashion Indonesia kini mengalami perkembangan yang pesat. Kesadaran masyarakat terhadap fashion yang semakin meningkat telah menjadikannya sebagai bagian dari gaya hidup, bukan sekadar kebutuhan untuk menutupi tubuh. Fashion kini menjadi sarana untuk berkomunikasi, menunjukkan gaya hidup, serta identitas diri. Perkembangan ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti desain pakaian yang semakin inovatif, munculnya banyak merek lokal yang bersaing di pasar internasional, serta maraknya acara fashion show dan pameran di kota-kota besar Indonesia. Media sosial dan teknologi juga berperan besar dalam mempercepat penyebaran tren fashion, memungkinkan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan mode terkini.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan fashion Indonesia adalah keberagaman budaya dan tradisi yang menjadi sumber inspirasi bagi para desainer. Pakaian tradisional seperti batik dan tenun seringkali diolah menjadi busana modern yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya. Ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya, tetapi juga membuka peluang bagi produk lokal untuk mendominasi pasar global. Dengan dukungan pemerintah dan berbagai pihak terkait, industri fashion Indonesia diprediksi akan terus tumbuh dan bertransformasi, dengan inovasi dan kreativitas sebagai kunci utama untuk menghadapi tantangan di pasar global.

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, juga menghadapi tantangan dalam mengembangkan fashion yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pakaian Islami, khususnya dalam hal penggunaan jilbab, sering menjadi perhatian penting bagi wanita Muslim di Indonesia. Sebagian besar wanita Muslim memilih pakaian Islami secara mandiri, bukan karena paksaan dari pihak lain, dan jilbab menjadi simbol identitas yang mencerminkan pandangan hidup mereka. Sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam, pakaian harus memenuhi empat fungsi utama, yakni menutup aurat, perhiasan, perlindungan, dan pembeda identitas, yang tercantum dalam Al-Quran, terutama dalam Q.S. Al-A'raf 7:26. Fokus penelitiannya adalah fungsi pakaian sebagai pelindung aurat, yang menjadi pedoman dalam berpakaian bagi umat Islam.

Fashion Muslim di Indonesia mulai berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Sebelumnya, fashion Muslim dianggap sebagai pakaian sederhana hanya untuk memenuhi syarat menutup aurat. Namun, seiring dengan kebangkitan Islam dan pengaruh ulama serta pedagang dari negara-negara Islam, masyarakat Indonesia mulai mengenakan pakaian Muslim yang lebih sesuai dengan syariat, terutama wanita yang mengenakan hijab. Dalam beberapa tahun terakhir, fashion Muslim mendapat perhatian besar dari desainer dan masyarakat Indonesia. Model dan desain pakaian Muslim pun berkembang, menggabungkan tren global dengan nilai-nilai syariat Islam.

Di kalangan mahasiswa, terutama di Universitas Islam Bandung, perkembangan fashion Muslim semakin terlihat. Mahasiswi merasa terdorong untuk mengikuti tren fashion yang sedang berkembang, terutama yang populer di media sosial. Pola interaksi dan gaya hidup mereka pun berubah, mengikuti tren busana Muslimah. Meski demikian, kesadaran tentang pakaian yang sesuai dengan syariat Islam masih rendah di kalangan beberapa mahasiswi. Penelitian di Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung menunjukkan bahwa 30% mahasiswi angkatan 2020 masih menggunakan gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat, seperti hijab yang tidak menutupi dada dengan sempurna atau menggunakan hijab yang transparan.

Dalam wawancara, beberapa mahasiswi mengungkapkan bahwa meskipun mereka ingin menutup aurat dengan sempurna, mereka merasa tergoda untuk mengikuti tren fashion yang sedang populer, yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa mahasiswi merasa kesulitan menemukan gaya berpakaian yang nyaman namun tetap syar'i, sementara yang lainnya merasa terpengaruh oleh pandangan teman-teman mereka yang tampil stylish meskipun pakaian mereka tidak sepenuhnya menutup aurat. Sebagian mahasiswi juga menyadari bahwa meskipun busana Muslimah saat ini beragam, masih banyak yang tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam, seperti hijab yang tembus pandang atau pakaian yang tidak menutupi dada.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai berpakaian Islami dalam penggunaan fashion Muslimah, khususnya di kalangan mahasiswi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada mahasiswi tentang bagaimana mengikuti tren fashion yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam, sehingga mereka dapat tampil modis tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama yang penting. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan tentang bagaimana pengaruh media sosial dan tren fashion terhadap kesadaran berpakaian Islami di kalangan mahasiswa di Indonesia.

B. Metode

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Mahasiswi Fakultas Dakwah Angkatan 2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Trend Fashion Berpakaian Islami

Al-Qur'an dan sunnah berbicara tentang pakaian yang memberi tuntunan menyangkut cara-cara memakainya. Ada beberapa aturan syar'i pakaian muslimah yaitu tidak boleh tipis dan tidak boleh transparan, kecuali ketika di depan mahram. Dasar dari syarat ini ialah Hadits yang Rasulullah berkata :

"Wahai Asma', jika seorang wanita telah mamsukin masa haid maka tidak boleh terlihat darinya, kecuali ini dan ini."

Berdasarkan kutipan hadits di atas jelas bahwa Rasulullah telah menetapkan batasan aurat bagi wanita yang sudah baligh, yaitu seluruh tubuhnya, kecuali yang boleh terlihat yaitu wajah dan kedua telapak tangan. Maka, ketika seseorang berjilbab tetapi masih menampakkan apa yang dikecualikan maka cara berjilbab yang demikian adalah kurang tepat. Pakaian ini menampakkan kulit, tidak juga pakaian sangat ketat sehingga menampakkan lekuk-lekuk badan. Pakaian yang transparan dan ketat, pasti akan mengundang bukan saja perhatian, tetapi bahkan rangsangan. Rasulullah SAW. bersabda, bahwa:

"Dua kelompok dari penghuni neraka yang merupakan umatku, belum saya lihat keduanya. Wanita-wanita yang berbusana (tetapi) telanjang serta berlenggak- lenggok dan diatas kepala mereka (sesuatu) seperti punuk punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak juga menghirup aromanya. Dan (yang kedua adalah lelaki-lelaki yang memiliki cemeti-cemeti seperti ekor sapi. Dengannya mereka menyiksa hamba-hamba Allah" (HR. Muslim melalui Abu Hurairah).

Berbusana tapi telanjang, dapat dipahami sebagai memakai pakaian tembus pandang. atau memakai pakaian yang demikian ketat, sehingga tampak dengan jelas lekuk-lekuk badannya. Sedang berlenggak-lenggok dan melenggak lenggokkan dalam arti gerak- geriknya berlenggak-lenggok antara lain dengan menari atau dalam arti jiwanya miring tidak lurus atau dan memiringkan pula hati atau melenggak-lenggokkan pula badan orang lain. Adapun yang dimaksud dengan punuk-punuk unta adalah sanggul-sanggul mereka yang dibuat sedemikian rupa sehingga menonjol ke atas bagaikan punuk unta. Sehingga konsep asar busana dalam pandangan Islam, menjadi bagian penting yang harus disadari oleh setiap muslimah, tanpa harus terjebak dengan mintsed berbusana gaya Barat yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan dasar ajaran Agama Islam.

Dalam pandangan Islam, gaya berbusana seharusnya menjadi acuan gaya hidup bagi setiap Muslimah sejati, terutama dalam menerapkan nilai-nilai dasar keagamaan. Secara umum, ada tiga ketentuan utama mengenai busana Muslimah sesuai dengan ajaran Islam:

1. Pakaian yang ketat dan transparan, yang dapat mengundang perhatian atau fitnah, tidak diperbolehkan. (QS. AN-Nur : 31) :

قُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ

يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita- wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An- Nur[24]: 31).

Penggalan ayat ini menjelaskan bahwa wanita harus menahan pandangannya, menjaga kemaluannya, dan tidak menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa terlihat. Pakaian yang memperlihatkan bentuk tubuh, meskipun tertutup, tetap dianggap tidak sesuai. Ulama madzhab Syafi'i menyarankan agar wanita mengenakan pakaian longgar dan khimar saat shalat, serta jilbab yang tebal untuk menutupi seluruh tubuh dan mencegah tampaknya bentuk tubuh.

2. Dilarang mengenakan pakaian yang mahal atau istimewa dengan tujuan menunjukkan kesombongan atau berbangga diri. Sebaliknya, memakai pakaian yang lusuh untuk menarik perhatian atau dianggap tawadhu' juga tidak dianjurkan. Nabi Muhammad SAW bersabda : "Siapa yang memakai pakaian (yang bertujuan mengundang) popularitas, maka Allah akan mengenakan untuknya pakaian kehinaan pada Hari Kemudian, lalu dikobarkan pada pakaian(nya) itu api" (HR.Abu Daud dan Ibn Majah). Bahwa memakai pakaian dengan tujuan untuk memperoleh popularitas akan dihadapi dengan pakaian kehinaan pada Hari Kiamat. Namun, jika pakaian yang dikenakan secara tidak sengaja menarik perhatian, selama niat awal tidak melanggar syariat, hal ini masih dapat diterima. Penting juga untuk menutup bagian dari bawah dada hingga lutut di hadapan mahram dan wanita lain jika aman dari fitnah.

3. Prinsip dasar dalam syariat adalah tidak menyerupai pakaian khas orang kafir. Ini berlaku dalam ibadah, perayaan, atau pakaian yang menjadi ciri khas mereka. Oleh karena itu, pakaian Muslimah harus membedakan diri dari pakaian yang identik dengan kelompok non-Muslim.

Dengan demikian, menutup aurat berbeda dari sekadar memakai pakaian yang menutup aurat.

Dalam shalat, menutup aurat adalah syarat sahnya shalat, tetapi untuk keluar rumah, wanita Muslimah tidak hanya diharuskan menutup aurat tetapi juga harus mengenakan pakaian yang memenuhi syariat Islam secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara juga menyoroti pentingnya media sosial dalam menyebarkan tren fashion Muslimah. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Pinterest memainkan peran penting dalam memberikan inspirasi dan informasi terbaru mengenai fashion. Kemajuan teknologi memudahkan mahasiswi untuk tetap up to date dengan tren terbaru, yang mencerminkan kebutuhan alami wanita untuk selalu tampil modis. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai galeri untuk fashion tetapi juga sebagai sumber utama informasi tentang perkembangan tren. Mengikuti trend fashion adalah hal yang wajar di kalangan mahasiswi. Perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan mereka untuk mengakses informasi tentang model fashion terbaru dengan mudah. Meskipun tidak ada kewajiban untuk mengikuti tren fashion secara ketat, penting bagi mahasiswi untuk memastikan bahwa fashion yang mereka pilih tetap sesuai dengan syariat Islam.

Oleh karena itu, sangat diperlukan media sosial yang lebih edukatif dalam memberikan pemahaman tentang cara berpakaian Islami. Pakaian yang sesuai syariat harus tidak terlalu ketat, tidak menampakkan lekuk tubuh, dan tidak transparan. Berpakaian sesuai syariat tidak menjadikan mahasiswi ketinggalan zaman. Di era media sosial, banyak tren fashion kekinian yang sesuai syariat dapat ditemukan. Figur publik yang berhijrah dan berbisnis di dunia fashion Islami sangat mempengaruhi tren fashion saat ini. Banyak mahasiswi yang mengikuti tren fashion mereka dan memahami tentang syariat berpakaian Islami dari cara berpakaian dan produk mereka. Hal ini

memberikan angin segar bagi dunia fashion Islami saat ini, sehingga banyak mahasiswi yang kemudian mengikuti gaya mereka.

Pemahaman dan Konsistensi Nilai-Nilai Berpakaian Islami Terhadap Trend Fashion Media Sosial di Kalangan Mahasiswi Fakultas Dakwah Angkatan 2020

Dalam Islam, kewajiban berpakaian sesuai syariat memiliki pedoman yang jelas. Aurat Wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali telapak tangan dan wajah, dengan syarat pakaian tersebut harus longgar, tidak transparan, dan tidak memperlihatkan lekukan tubuh. Selain itu, pakaian wanita tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki. Namun, dalam era modernisasi yang berkembang saat ini, banyak wanita Muslim yang memilih untuk berpakaian dengan gaya barat yang lebih terbuka, dan beberapa bahkan mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat, seperti pakaian yang ketat atau yang transparan. Ini menciptakan ketidaksesuaian antara praktik berpakaian mereka dan kewajiban agama.

Pemahaman mereka mengenai kewajiban berpakaian Islami sudah baik, masih ada ketidakkonsistenan dalam penerapan sehari-hari. Sebagian besar mahasiswi memahami bahwa pakaian Islami harus menutup aurat dengan jilbab, pakaian longgar, dan tidak transparan. Namun, di lingkungan kampus mereka cenderung mengikuti aturan tersebut dengan lebih konsisten. Di luar kampus, banyak yang cenderung terpengaruh oleh tren fashion global dan media sosial, yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam. Beberapa mahasiswi masih mengenakan pakaian ketat, mengenakan hijab tanpa dalaman sehingga rambut terlihat, atau memilih pakaian yang menonjolkan bentuk tubuh.

Media sosial dan tren fashion global, terutama yang ditampilkan oleh influencer di platform seperti Instagram dan TikTok, memegang peranan besar dalam mempengaruhi gaya berpakaian mahasiswi. Tren fashion yang berkembang cepat di media sosial sering kali lebih mengutamakan gaya dan estetika tanpa mempertimbangkan syariat Islam. Influencer dan desainer seringkali mempromosikan busana modern yang terlihat modis tetapi tidak memenuhi aturan berpakaian Islami, menciptakan dilema bagi mahasiswi yang ingin tetap mengikuti perkembangan zaman namun tetap menjaga kepatuhan terhadap syariat.

Meskipun demikian, masih ada mahasiswi yang menunjukkan komitmen yang kuat terhadap aturan berpakaian Islami. Mereka memahami bahwa berpakaian sesuai dengan syariat adalah bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Mahasiswi yang konsisten dengan syariat berpakaian sering kali menjadi contoh positif di lingkungan mereka dan menjadi inspirasi bagi yang lain untuk mengikuti jejak mereka. Namun, ada tantangan sosial yang perlu dihadapi, terutama di era media sosial di mana standar kecantikan dan mode sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islami.

Sebagian mahasiswi yang belum sepenuhnya mematuhi aturan berpakaian Islami mengaku merasa tertekan oleh norma sosial dan tuntutan untuk tampil modis. Ada perasaan bahwa pakaian Islami membuat mereka terlihat kuno atau tidak mengikuti perkembangan zaman. Faktor penghambat lainnya termasuk kenyamanan pribadi, misalnya rasa gerah dan panas saat mengenakan pakaian yang sesuai syariat, serta keterbatasan akses terhadap pakaian yang sesuai dengan syariat. Selain itu, pengaruh pergaulan yang kurang mendukung juga menjadi faktor yang memperburuk ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan berpakaian Islami.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswi yang berpakaian Islami dengan benar menganggap hal tersebut sebagai bentuk amal saleh yang mendekatkan diri pada Allah SWT. Mereka menyadari bahwa cara berpakaian adalah cerminan iman dan bentuk pengabdian kepada agama. Dalam hal ini, istiqamah menjadi kunci penting dalam menghadapi godaan mode yang tidak sesuai dengan syariat. Istiqamah atau keteguhan hati untuk tetap menjalankan perintah Allah meski dihadapkan dengan berbagai rintangan, termasuk dalam hal berpakaian, sangat dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Firman Allah dalam Surah Al-Fussilat ayat 30 menegaskan bahwa mereka yang istiqamah akan mendapat perlindungan dari Allah dan mendapat kabar gembira berupa surga. Ini menjadi motivasi bagi mahasiswi Muslim untuk tetap teguh dalam berpakaian Islami meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan sosial atau godaan mode. Keteguhan dalam berpakaian Islami tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Selain istiqamah, penting untuk menyadari bahwa berpakaian Islami bukan hanya soal menutup aurat, tetapi juga mencerminkan kesederhanaan dan kesopanan yang menjadi bagian dari

ajaran Islam. Al-Quran juga menegaskan pentingnya berpakaian sopan dan menjaga kehormatan diri. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 59, Allah memerintahkan agar wanita mengenakan jilbab untuk melindungi diri mereka dari gangguan. Pakaian yang sopan bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap Allah, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga kehormatan dan menghindari fitnah.

Penting juga untuk diingat bahwa berpakaian Islami adalah bentuk amal saleh yang akan mendapatkan pahala. Seperti yang disebutkan dalam Surah An-Nisa ayat 124, orang yang mengerjakan amal saleh dengan iman akan masuk surga dan tidak akan dianiaya. Ini menunjukkan bahwa setiap langkah dalam hidup, termasuk cara berpakaian, jika dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan syariat, akan mendatangkan pahala.

Meskipun mahasiswi Fakultas Dakwah angkatan 2020 telah memiliki pemahaman yang baik tentang aturan berpakaian Islami, masih ada ketidakkonsistenan dalam penerapannya. Media sosial dan tren fashion global sering memengaruhi gaya berpakaian mereka, menyebabkan kesenjangan antara pemahaman dan praktik. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan konsistensi dalam menerapkan aturan berpakaian Islami di berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Edukasi mengenai integrasi antara tren fashion dan prinsip syariat Islam harus terus dilakukan agar mahasiswi dapat menjaga identitas keislaman mereka tanpa mengorbankan nilai-nilai agama.

Mahasiswi Fakultas Dakwah angkatan 2020 menunjukkan pemahaman kognitif yang baik tentang aturan berpakaian Islami, tetapi masih ada ketidakkonsistenan dalam pemahaman afektif dan psikomotorik mereka. Meskipun mereka memahami pentingnya berpakaian sesuai syariat, penerapan dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman tersebut. Pengaruh tren fashion dan kenyamanan pribadi sering kali menyebabkan mereka tidak sepenuhnya mengikuti aturan berpakaian Islami di luar lingkungan kampus. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan konsistensi dalam menerapkan syariat berpakaian dalam berbagai situasi sehari-hari.

Hal ini, sesuai dengan teori nilai Values Thinking, meskipun mahasiswi memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai berpakaian Islami, ada kesenjangan antara pemahaman tersebut dan penerapannya dalam tindakan sehari-hari. Ini mencerminkan pandangan Hill bahwa seseorang mungkin hanya berada pada tahap pemahaman nilai tanpa melanjutkan ke tahap penerapan nilai dalam perilaku nyata (Values Action). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berpakaian, sehingga tercipta keseimbangan antara pemahaman, perasaan, dan tindakan nyata yang konsisten dengan ajaran agama Islam.

Untuk mengatasi ketidakkonsistenan ini, diperlukan upaya yang lebih besar dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai Islami secara konsisten, tidak hanya di lingkungan kampus tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk edukasi yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip berpakaian Islami dan bagaimana mengintegrasikannya dengan tren fashion modern. Dengan demikian, mahasiswi dapat belajar untuk menyeimbangkan antara mengikuti tren dan tetap mematuhi ajaran agama, memastikan bahwa mereka dapat menunjukkan identitas mereka dengan bangga tanpa mengorbankan prinsip-prinsip syariat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pada judul Pemahaman Nilai-Nilai Berpakaian Islami Terhadap Trend Fashion di Media Sosial pada Mahasiswi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, maka dapat menarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Mahasiswa Fakultas Dakwah 2020 memahami bahwa *trend fashion* berpakaian Islami berarti menutup aurat sesuai ketentuan agama dengan hijab, pakaian longgar, dan tidak transparan. *Trend* ini mengikuti perkembangan zaman agar tetap relevan. Media sosial dan teknologi sangat mempengaruhi *trend fashion* berpakaian Islami, meskipun ada risiko penyebaran informasi yang tidak sesuai syariat. Oleh karena itu, diperlukan media sosial yang edukatif tentang cara berpakaian Islami yang benar. Figur publik yang berhijrah dan berbisnis di fashion Islami sangat mempengaruhi tren saat ini, membuat banyak mahasiswi mengikuti gaya mereka dan tetap sesuai syariat.
2. Berdasarkan hasil penelitian mahasiswi Fakultas Dakwah angkatan 2020 memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai berpakaian Islami, tetapi penerapannya masih memerlukan perbaikan dan konsistensi. Ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk

menggabungkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berpakaian, sehingga tercipta keseimbangan antara pemahaman, perasaan, dan tindakan nyata yang konsisten dengan ajaran agama Islam. Meskipun mahasiswi memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai berpakaian Islami, ada ketidakseimbangan antara pemahaman tersebut dan penerapannya dalam tindakan sehari-hari. Ini mencerminkan pandangan Hill bahwa seseorang mungkin hanya berada pada tahap (*Values Thinking*) pemahaman nilai tanpa melanjutkan ke tahap penerapan nilai dalam perilaku nyata (*Values Action*). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam berpakaian, sehingga tercipta keseimbangan antara pemahaman, perasaan, dan tindakan nyata yang konsisten dengan ajaran agama Islam.

Ucapan Terimakasih

Selama proses ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada keluarga penulis, Ibu Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag.. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung. Sekaligus dosen pembimbing I penulis, Bapak Muhammad Fauzi Arif. S. Sos. I., M. 1. Kom. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung. Ibu Dr. Nia Kurniati, Dra., M. Si. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah, Ibu Dr. Rodliyah Khuza'i, Dra., M.Ag., selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Bandung. Ibu N Sausan M Sholeh, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing II, Ibu Parihat Kamil, Dra., M.Si., Seluruh dosen dan staf Fakultas Dakwah.

Daftar Pustaka

- Anas Sudjono. 2011, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Graindo Persada.
- Amina Wadud. 2006, *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, Jilid 1.
- Arvin Sharma. 2015, *Perempuan dalam Agama-agama Dunia*. Jakarta: Suka Press.
- Fachruddin dan Fuad Mohd. *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jilid 2.
- Al-albani, M. N. (2010). *Kriteria Busana Muslimah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'i.
- Al-Kurdi, A. A.-H. (1995). *Hukum-Hukum Wanita dalam Fiqh Islam*. Semarang: Pusat Imam Asy-Safi'i.
- Hamdani Ahmad. 1999, *Sejarah dan Gaya dalam Fashion*, Bogor: Institut Teknologi Bogor.
- Malcolm Barnard. 2011, *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Muhajir Ansori dan Raden Ahmad. 2016, *Strategi Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, vol. 4,

ma`rifatun Nisa. Nilai-nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam, 2020.